

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara umum, memiliki sifat dasar untuk mencari dan menemukan lawan jenis kemudian menjadikannya pasangan hidup, dan mereka akan melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Pernikahan sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan jalan pernikahan pergaulan antara laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang terhormat. Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia. Menurut Walgito (2010) pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nikah juga dapat diterjemahkan “ suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya (Lahmudin, 2016).

Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan pernikahan (Vembry, 2012). Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan pernikahan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan

dewasa muda Hurlock (dalam Vembry, 2012). Menurut Anissa dan Handayani (2012) bahwa pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita sebagai suami istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin.

Pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa: perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah suatu ikatan janji suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan suatu yang tidak mudah untuk diucapkan perlu suatu keberanian yang besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilandasi dengan rasa cinta, kasih sayang, menghormati, pengorbanan merupakan suatu anugerah bagi setiap insan di dunia (Kertamuda dalam Winda, 2015).

Jalan menuju proses pernikahan memiliki banyak cara, salah satunya pernikahan yang dilakukan tanpa melalui proses pacaran dan biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain, yaitu dijodohkan, Pernikahan tanpa didahului dengan pacaran ini biasanya dilakukan karena alasan latar belakang budaya ataupun latar belakang agama (Puspariani, 2013). Salah satunya adalah dengan cara ta'aruf. Secara bahasa Ta'aruf bermakna "berkenalan" atau "saling mengenal" berasal dari kata bahasa Arab "ta'aarafa" (Akbar, 2015). Mengenal ini bukan hanya sebatas pada mengenal nama saja.

Dalam Islam, Ta'aruf adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dalam konteks pernikahan Ta'aruf adalah upaya untuk mengenali pasangan hidup sebelum menikah.

Ta'aruf adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu pernikahan, bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun ta'aruf menjadi mulia karena niatnya suci dan juga mulia. Ta'aruf juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai *ilahiah* (ke-Tuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasagan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. Ta'aruf juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan (Puspariani, 2013).

Ta'aruf berasal dari bahas arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan misalnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya. Secara spesifik, ta'aruf diartikan sebagai berkenalan dalam rangka mengetahui lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran (Imtichanah, 2012). Dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, pemilihan pasangan hidup merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara cermat dan tepat. Kecermatan memilih pasangan hidup sangat menentukan keberhasilan perjalanan bahtera rumah tangga.

Setiap pasangan yang menjalin kehidupan perkawinan tentunya mengharapkan tercapainya kebahagiaan yang ditandai dengan adanya keharmonisan dalam perkawinan. Keharmonisan perkawinan tiap pasangan

ditentukan oleh tingkat terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan pada masing-masing individu Sadarjoen (dalam Dewei, 2013). Secara Terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras juga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Poerwardaminta, 2012).

Keharmonisan keluarga adalah salah satu dimensi dalam keluarga yang menunjukkan adanya keseimbangan dan keteraturan serta kepuasan terhadap apa yang telah dicapai dalam keluarga. Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang memiliki konflik yang minimal, komunikasi terbuka, saling menghargai dan memiliki kepuasan terhadap apa yang diperoleh keluarga. Keharmonisan sebuah keluarga sangat didukung oleh komunikasi yang baik dari suami istri. Riset memperlihatkan bahwa penyebab utama perceraian, ataupun kegagalan sebuah rumah tangga, adalah dikarenakan gagalnya suami istri berkomunikasi dengan baik (Paulpla, 2011).

Dikatakan oleh Surya (dalam Rizki, 2017), bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik dengan pasangan maupun antar keluarga. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini

mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Situasi hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria.

Menurut Lazarus (dalam Hardjajani dkk, 2010) dalam menjalankan bahtera rumah tangga perlu adanya komunikasi yang baik antara suami istri. Komunikasi merupakan salah satu hal yang memegang peranan dalam kehidupan manusia. Peran penting dalam komunikasi ialah guna meminimalkan *marital conflict*, karena komunikasi merupakan sarana utama dalam menjalin hubungan dengan pasangan (Hojati, 2014). Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan (Lestari, 2012). Komunikasi yang baik antara suami istri adalah bagian yang penting dalam kualitas pernikahan Kammeyer (dalam Dewei, 2010). Hasil penelitian menunjukkan komunikasi yang efektif akan mengarah pada kualitas pernikahan yang baik, komunikasi yang baik merupakan hal penting dalam hubungan yang intim seperti pernikahan.

Menurut Anjariah (dalam Syahirir, 2017) mengatakan bahwa hal yang membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami istri. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus dijalani pada kehidupan pernikahan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan pernikahan baik masalah materil maupun masalah non material antara suami istri akan dapat disesuaikan

dengan baik. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2010). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi Interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga.

Hubungan interpersonal tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga dengan mutu dari komunikasi yang dilakukan Taylor (dalam Bonifasia, 2016). Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal penting untuk dimiliki oleh pasangan suami istri dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, karena komunikasi ini biasanya dilakukan antara dua individu secara dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dan masing-masing pasangan dapat mengungkapkan pendapat dan pandangannya secara jelas sehingga kedua pasangan saling memahami Johnson (dalam Dwiningtyas, 2013).

Esere et al (2011), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada kesadaran jelas bahwa kurangnya komunikasi yang efektif merupakan jalan yang mengarah pada ketidakstabilan pernikahan dan menimbulkan masalah dalam pernikahan. Ditemukan juga bahwa sebagian besar semua masalah dalam pernikahan adalah

karena kurangnya komunikasi antara pasangan. Selama pernikahan, diperlukan untuk memahami satu sama lain dengan sangat baik, memahami satu sama lain dengan mengetahui isyarat verbal dan non verbal satu sama lain serta menciptakan waktu untuk satu sama lain sehingga dapat saling mengenal dengan baik. Konsekuensi terburuk yang akan dihadapi oleh pasangan adalah perceraian jika pasangan tersebut tidak memiliki keefektifan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian Dewi dan Sudhana (2013) komunikasi interpersonal pasangan suami istri diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keharmonisan pernikahan. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasangan dengan keharmonisan pernikahan. Hal ini menandakan bahwa apabila komunikasi interpersonal pasangan semakin efektif maka pernikahannya semakin harmonis. Harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi dirasa sangat penting, apabila komunikasi interpersonal pasangan suami istri semakin efektif maka pernikahan semakin harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 September 2019, terhadap lima pasangan yang merupakan pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Proses *ta'aruf* adalah suatu proses perkenalan dalam rangka mengetahui lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran. Secara umum, subjek yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa pada awal-awal pernikahan sekitar satu minggu hingga 1

bulan pernikahan masih merasa baik-baik saja dan dapat dikatakan harmonis. Namun saat memasuki pernikahan sekitar dua bulan hingga satu tahun pernikahan mulai timbul perdebatan-perdebatan kecil dan konflik antara keduanya yang tidak dapat di komunikasikan dengan baik hingga membuat kurang harmonisnya hubungan pernikahan diantara keduanya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa terkadang yang membuat komunikasi interpersonal mereka tidak baik hingga mengakibatkan tidak harmonisnya hubungan suami istri antara keduanya adalah finansial, tempat tinggal, keluarga besar pasangan dan lainnya, hal tersebut dapat muncul dikarenakan pada saat awal proses *ta'aruf* hingga awal-awal pernikahan mereka jarang untuk mengkomunikasikan hal tersebut. Sehingga saat konflik itu muncul keduanya tidak dapat mengkomunikasikannya dengan baik sehingga hubungan suami istri antara keduanya menjadi tidak harmonis.

Menurut subjek yang di wawancarai bahwa dengan proses *ta'aruf*, yang mana proses perkenalannya melalui pihak ketiga dan hanya mengetahui pasangan melalui biodata diri dan visi misi untuk berumah tangga. Juga adanya keterbatasan komunikasi antara kedua belah pihak karna untuk menjaga syariat-syariat dalam proses *ta'aruf* yang membuat pasangan suami istri sulit untuk memulai komunikasi dengan pasangannya. Terkadang juga dari pihak istri ataupun suami masih merasa canggung memulai pembicaraan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara keduanya, hal tersebutlah yang sering membuat permasalahan dalam rumah tangga sering berlarut-larut. Dan tidak jarang pula karena komunikasi interpersonal yang tidak baik di antara suami istri mengakibatkan ketidak harmonisan dalam pernikahan. Penelitian ini juga sudah di

teliti peneliti lain, seperti Nyoman Riana, Hilda Sudhana (2013) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan, peneliti lain yaitu Rizki Riadhatul Jannah (2017) dengan judul Pengaruh komunikasi interpersonal dan religiusitas dengan keharmonisan pernikahan pada istri yang bekerja. Dan juga penelitian dari peneliti Bonifasia Agiesta (2018) dengan judul hubungan komunikasi interpersonal antara suami istri dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Beda penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tempat penelitian, sampel penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian dan pembahasan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik dan menganggap permasalahan ini penting dan perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ini kedalam suatu judul penelitian, yaitu “ Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Pernikahan Melalui Proses Ta’aruf Pada Anggota Pengajian Saudara Muslimah di Kota Sungai Penuh“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami isteri dengan keharmonisan dalam pernikahan melalui proses ta’aruf di Kota Sungai Penuh.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami isteri dengan keharmonisan dalam pernikahan melalui proses ta'aruf di Kota Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan banyak ilmu baru dan tambahan informasi dalam kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Suami Istri

Diharapkan dapat lebih terbuka dan terjalin komunikasi interpersonalnya agar tercipta keharmonisan dalam berumah tangga.

b. Bagi Peneliti lainnya

Diharapkan peneliti dapat menambah referensi mengenai Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan dalam pernikahan dan serta sebagai acuan peneliti lainnya